



Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda di Kalimantan Tengah

¹, Supriyanto

¹ STAI Kuala Kapuas, Indonesia; supriyantouinpalangkaraya@gmail.com

Abstract

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan pengaruh budaya modern telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja, termasuk di Kalimantan Tengah. Fenomena krisis moral seperti menurunnya etika sosial, rendahnya kepedulian terhadap nilai keagamaan, kecanduan media sosial, pergaulan bebas, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam perlu dioptimalkan agar mampu menjalankan fungsinya secara efektif sebagai sarana pembentukan karakter Islami generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis moral generasi muda di Kalimantan Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui pengkajian berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan kondisi sosial generasi muda. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan mengidentifikasi serta menginterpretasikan berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan melalui penguatan kurikulum berbasis karakter Islami, peningkatan kompetensi dan keteladanan guru, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran edukatif, serta penguatan peran keluarga dan masyarakat dalam pembinaan moral remaja. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal masyarakat Kalimantan Tengah yang religius dan menjunjung nilai kebersamaan dapat menjadi pendekatan efektif dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis dalam menghadapi krisis moral generasi muda di era modern. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang berakhlakul karimah, memiliki kesadaran spiritual yang kuat, serta mampu



menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman dan nilai budaya lokal.

Keywords Pendidikan Agama Islam, krisis moral, generasi muda, karakter Islami, Kalimantan Tengah.

Corresponding Author

Supriyanto

STAI Kuala Kapuas, Indonesia; supriyantouinpalangkaraya@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berilmu, berkarakter, dan bermoral. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh perkembangan ekonomi dan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang mampu membentuk kepribadian masyarakatnya. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena tidak hanya bertujuan mencerdaskan manusia secara intelektual, tetapi juga membina spiritual, moral, dan akhlak manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.” (Q.S. Al-'Alaq: 1)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia. Islam menempatkan ilmu sebagai sarana membangun peradaban yang berlandaskan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan moral, etika, dan kepribadian peserta didik. Melalui Pendidikan Agama Islam, generasi muda diharapkan mampu memahami nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga menjadi benteng moral dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif yang berkembang di tengah masyarakat modern.

Namun, perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan budaya modern telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan generasi muda. Era digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi, tetapi di sisi lain juga menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan moral. Penggunaan media sosial yang tidak terkendali, meningkatnya budaya konsumtif, pergaulan bebas, serta menurunnya etika dalam kehidupan sosial menjadi fenomena yang semakin sering ditemukan di kalangan remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda saat ini menghadapi tantangan moral yang cukup serius.

Fenomena krisis moral generasi muda menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Banyak remaja mulai mengalami penurunan kesadaran spiritual dan kurang memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit generasi muda yang lebih terpengaruh oleh budaya populer global dibandingkan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat Indonesia. Bahkan, perkembangan dunia digital sering dimanfaatkan untuk aktivitas yang kurang bermanfaat sehingga berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial dan karakter remaja.

Allah SWT telah memberikan peringatan agar manusia menjaga diri dan keluarganya dari berbagai perilaku yang dapat merusak moral dan keimanan. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”
(Q.S. At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan moral dan spiritual merupakan tanggung jawab bersama, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan agama menjadi salah satu instrumen utama dalam membentuk perilaku manusia agar tetap berada dalam nilai-nilai kebaikan.

Di Kalimantan Tengah, fenomena krisis moral generasi muda mulai menjadi perhatian masyarakat. Perubahan pola hidup akibat perkembangan teknologi dan arus globalisasi memengaruhi perilaku remaja, terutama dalam penggunaan media sosial, gaya hidup, dan pola interaksi sosial. Sebagian remaja mulai menunjukkan penurunan minat terhadap kegiatan keagamaan dan lebih tertarik pada hiburan digital yang bersifat konsumtif. Selain itu, muncul pula berbagai bentuk kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, rendahnya sopan santun, serta lemahnya kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.

Masyarakat Kalimantan Tengah sebenarnya memiliki nilai budaya dan religius yang cukup kuat. Kehidupan sosial masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tokoh agama maupun tokoh adat. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Namun, pengaruh budaya modern perlahan menyebabkan sebagian generasi muda mulai mengalami pergeseran nilai sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter berbasis agama dan budaya lokal.

Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menghadapi kondisi tersebut. Pendidikan agama harus mampu hadir sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan

moral generasi muda melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan agama tidak cukup hanya dilakukan melalui metode ceramah dan hafalan semata, tetapi perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, interaktif, dan aplikatif agar peserta didik mampu memahami makna ajaran Islam secara mendalam.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R. Ahmad)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan dalam Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada pembinaan karakter dan moral peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dalam membimbing dan membina peserta didik agar memahami ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, perilaku, dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam menjadi langkah penting dalam menghadapi krisis moral generasi muda di Kalimantan Tengah. Optimalisasi tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum berbasis karakter Islami, peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, pengembangan media pembelajaran digital yang edukatif, serta penguatan budaya religius di lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, peran keluarga juga sangat penting dalam memberikan keteladanan moral dan pembiasaan nilai-nilai agama kepada anak sejak usia dini.

Integrasi budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam juga menjadi strategi penting dalam membangun karakter generasi muda. Nilai-nilai budaya masyarakat Kalimantan Tengah yang menjunjung kebersamaan, toleransi, dan kehidupan religius dapat dijadikan bagian dari proses pendidikan karakter. Pendekatan budaya lokal dapat membantu peserta didik memahami nilai agama secara lebih dekat dengan realitas kehidupan sosial mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan dekat kepada Allah SWT. Pemikiran tersebut relevan dengan kondisi masyarakat modern saat ini yang menghadapi berbagai tantangan moral akibat lemahnya pendidikan karakter.

Pendidikan agama harus mampu membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan tanggung jawab sosial yang baik.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya pendidikan dalam membentuk generasi yang kuat dan bertanggung jawab sebagaimana firman Allah SWT:

وَأْتِكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.” (Q.S. Ali 'Imran: 104)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang berakhlak dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa optimalisasi Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis moral generasi muda di Kalimantan Tengah. Pendidikan agama harus mampu menjadi fondasi dalam membentuk karakter Islami, memperkuat spiritualitas, serta membangun kesadaran moral generasi muda agar mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman dan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis moral generasi muda serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam di Kalimantan Tengah.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis moral generasi muda di Kalimantan Tengah. Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi moral generasi muda, pengaruh perkembangan teknologi dan globalisasi, serta peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara lebih kontekstual berdasarkan kondisi budaya dan kehidupan masyarakat setempat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan berbagai referensi ilmiah berupa buku, jurnal akademik, artikel penelitian, dokumen pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama

Islam, pendidikan karakter, krisis moral generasi muda, serta kondisi sosial budaya masyarakat Kalimantan Tengah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Islam seperti Zakiah Daradjat, Al-Ghazali, Ahmad Tafsir, dan Thomas Lickona. Pemikiran para tokoh tersebut digunakan sebagai landasan teoritis dalam menganalisis pentingnya optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah nasional, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, dokumen pemerintah, serta berbagai referensi lain yang mendukung pembahasan mengenai fenomena krisis moral generasi muda dan tantangan pendidikan di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran terhadap berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat melalui publikasi ilmiah, berita pendidikan, serta kajian sosial yang membahas perilaku generasi muda di era digital. Fokus kajian diarahkan pada optimalisasi Pendidikan Agama Islam, faktor penyebab krisis moral generasi muda, pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja, peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter Islami, serta integrasi budaya lokal masyarakat Kalimantan Tengah dalam pendidikan agama.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan kontekstual untuk memahami kondisi sosial budaya masyarakat Kalimantan Tengah sebagai bagian penting dalam proses analisis. Pendekatan kontekstual dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal, kehidupan religius masyarakat, serta perubahan sosial yang memengaruhi perilaku generasi muda. Pendekatan tersebut bertujuan agar hasil penelitian lebih relevan dengan kondisi nyata masyarakat dan mampu memberikan gambaran mengenai strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda di Kalimantan Tengah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Teknik analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, memahami, dan menginterpretasikan berbagai data serta teori yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan hubungan antara konsep Pendidikan Agama Islam dengan fenomena krisis moral generasi muda yang terjadi di masyarakat. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami generasi muda.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber referensi, teori, dan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan triangulasi sumber, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang digunakan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kualitas referensi ilmiah.

Hasil penelitian kemudian disajikan secara deskriptif, sistematis, dan analitis agar mampu memberikan pemahaman yang jelas mengenai pentingnya optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis moral generasi muda di Kalimantan Tengah. Penyajian hasil penelitian dilakukan dengan menghubungkan teori-teori pendidikan Islam dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan generasi muda saat ini.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil kajian pustaka, analisis teori pendidikan Islam, serta pengamatan terhadap fenomena sosial yang berkembang di Kalimantan Tengah, penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadapi krisis moral generasi muda. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, moral, spiritual, dan kepribadian peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan sosial memberikan pengaruh besar terhadap perilaku generasi muda di Kalimantan Tengah. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi, gaya hidup, dan pola interaksi sosial remaja. Media sosial dan internet menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda sehingga memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan manfaat dalam memperoleh informasi dan pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan moral apabila tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang kuat.

Fenomena sosial yang ditemukan menunjukkan adanya kecenderungan penurunan moral di kalangan generasi muda. Beberapa bentuk perubahan perilaku tersebut antara lain rendahnya

kesadaran menjalankan ibadah, meningkatnya penggunaan media sosial secara berlebihan, menurunnya sopan santun terhadap orang tua dan guru, serta munculnya perilaku konsumtif dan individualistik. Selain itu, ditemukan pula berbagai bentuk kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, penggunaan bahasa yang kurang sopan, balapan liar, hingga rendahnya kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda saat ini menghadapi tantangan moral yang cukup serius.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sebagian lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek teoritis dan pencapaian akademik. Proses pembelajaran agama sering kali hanya menekankan hafalan materi tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik lebih memahami agama sebagai pengetahuan formal dibandingkan sebagai pedoman hidup yang membentuk perilaku mereka. Kondisi ini menyebabkan Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mampu menjadi benteng moral dalam menghadapi dampak negatif globalisasi dan perkembangan teknologi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi Pendidikan Agama Islam menjadi langkah penting dalam menghadapi krisis moral generasi muda di Kalimantan Tengah. Optimalisasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui perubahan metode pembelajaran, tetapi juga melalui penguatan sistem pendidikan yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan agama perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih interaktif, komunikatif, dan aplikatif agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai Islam secara mendalam serta menerapkannya dalam kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter Islami generasi muda. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak sehingga orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ibadah, menjaga etika komunikasi, dan membangun hubungan sosial menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak. Namun demikian, perkembangan teknologi dan kesibukan orang tua saat ini menyebabkan interaksi dalam keluarga mulai berkurang sehingga pengawasan terhadap perkembangan moral remaja menjadi kurang optimal.

Di sisi lain, sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan moral bagi peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang aktif membangun budaya religius seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, kajian Islami, dan program pembinaan akhlak

cenderung mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dalam pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Kalimantan Tengah memiliki potensi besar dalam mendukung optimalisasi Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap tokoh agama dan adat, serta tradisi keagamaan masyarakat dapat dijadikan media pendidikan karakter yang efektif bagi generasi muda. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu meningkatkan kedekatan emosional peserta didik terhadap nilai-nilai agama karena mereka dapat melihat secara langsung penerapan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan optimalisasi Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, tetapi memerlukan dukungan seluruh lingkungan sosial. Apabila keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu bekerja sama dalam membangun lingkungan yang religius dan edukatif, maka proses pembentukan karakter Islami generasi muda akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa optimalisasi Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam menghadapi krisis moral generasi muda di era digital. Pendidikan agama harus dikembangkan secara lebih inovatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam sebagai fondasi utama pembentukan karakter generasi muda.

1. Pentingnya Optimalisasi Pendidikan Agama Islam

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam merupakan upaya memperkuat kembali fungsi pendidikan agama sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan spiritual generasi muda. Upaya ini menjadi sangat penting karena perkembangan zaman telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya pada perilaku remaja. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai yang memengaruhi cara berpikir, gaya hidup, dan pola interaksi sosial generasi muda.

Pendidikan Agama Islam saat ini tidak cukup hanya dilakukan melalui metode pembelajaran konvensional yang berfokus pada hafalan dan teori semata. Generasi muda membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama harus mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam menghadapi tantangan modern seperti penggunaan media sosial, pergaulan bebas, dan pengaruh budaya populer.

Di Kalimantan Tengah, optimalisasi Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting karena masyarakat memiliki nilai religius dan budaya sosial yang masih cukup kuat. Nilai-nilai keislaman yang hidup di tengah masyarakat perlu dipertahankan dan diperkuat agar tidak terkikis oleh pengaruh budaya modern yang cenderung individualistik dan materialistik.

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral, etika, dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, optimalisasi Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada penguatan pendidikan karakter agar generasi muda mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Selain itu, optimalisasi Pendidikan Agama Islam juga penting dalam mengatasi berbagai persoalan moral yang berkembang di kalangan remaja. Pendidikan agama harus menjadi solusi terhadap menurunnya etika sosial, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda. Dengan pendidikan agama yang optimal, generasi muda diharapkan mampu memiliki akhlakul karimah, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang kuat.

2. Tantangan Generasi Muda di Era Digital

Era digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital sehingga media sosial dan internet menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi sebenarnya memberikan peluang besar dalam bidang pendidikan dan pengembangan pengetahuan, namun juga menghadirkan berbagai tantangan moral dan sosial.

Media sosial sering kali menjadi sarana penyebaran budaya konsumtif, gaya hidup bebas, ujaran kebencian, dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Banyak remaja yang lebih mudah menerima budaya populer global dibandingkan mempertahankan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat.

Fenomena kecanduan media sosial menyebabkan menurunnya interaksi sosial secara langsung. Banyak remaja lebih aktif di dunia virtual dibandingkan kehidupan nyata sehingga kepedulian sosial dan hubungan keluarga mulai melemah. Kondisi ini berdampak pada menurunnya etika komunikasi, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta berkurangnya budaya gotong royong di masyarakat.

Di beberapa wilayah Kalimantan Tengah, fenomena kenakalan remaja mulai menjadi perhatian masyarakat. Pergaulan bebas, balapan liar, penggunaan bahasa yang kurang sopan, hingga rendahnya minat mengikuti kegiatan keagamaan menjadi indikasi adanya krisis moral di

kalangan generasi muda. Jika kondisi tersebut tidak diantisipasi melalui penguatan pendidikan agama, maka dapat berdampak pada melemahnya identitas moral dan spiritual generasi muda di masa mendatang.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter harus menanamkan nilai moral melalui pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis karena mengajarkan nilai etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial secara terpadu.

3. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Islami

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebelum mengenal pendidikan formal di sekolah, anak terlebih dahulu memperoleh pendidikan melalui pola asuh dan keteladanan orang tua. Oleh karena itu, keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual generasi muda.

Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik dan pemahaman agama yang benar. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah tidak akan berjalan optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang religius dan harmonis.

Di Kalimantan Tengah, masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang tua. Nilai-nilai tersebut sebenarnya menjadi modal sosial yang sangat penting dalam pembentukan karakter Islami generasi muda. Namun, perkembangan teknologi dan kesibukan orang tua menyebabkan interaksi dalam keluarga mulai berkurang sehingga pengawasan terhadap perilaku anak menjadi kurang optimal.

Orang tua perlu memberikan keteladanan dalam ibadah, etika komunikasi, serta perilaku sosial sehari-hari. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami harus dimulai dari keluarga melalui pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peran Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam

Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan bagi siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan generasi muda saat ini. Pembelajaran agama tidak boleh hanya menekankan hafalan materi, tetapi juga harus mengajarkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran edukatif. Penggunaan video Islami, diskusi daring, dan media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan minat siswa terhadap pendidikan agama.

Selain itu, sekolah perlu menciptakan budaya religius melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, kajian Islami, dan program pembinaan akhlak. Lingkungan sekolah yang religius akan membantu peserta didik membentuk kebiasaan positif dan memperkuat karakter Islami mereka.

5. Integrasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam

Budaya lokal masyarakat Kalimantan Tengah memiliki nilai-nilai sosial dan religius yang dapat dijadikan bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam. Tradisi kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap tokoh agama, serta kegiatan sosial keagamaan merupakan bentuk budaya lokal yang mendukung pembentukan karakter generasi muda.

Integrasi budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama secara lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka. Generasi muda tidak hanya mempelajari Islam secara teoritis, tetapi juga melihat penerapannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pendekatan budaya lokal juga dapat menjadi benteng terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketika generasi muda memiliki pemahaman yang kuat terhadap budaya religius daerahnya, mereka akan lebih mampu menyaring dampak negatif globalisasi dan mempertahankan identitas keislamannya.

6. Strategi Optimalisasi Pendidikan Agama Islam

Strategi optimalisasi Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan agar mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Salah satu strategi utama adalah penguatan kurikulum berbasis karakter Islami yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Selain itu, peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogik, pemanfaatan teknologi digital, dan metode pembelajaran inovatif agar proses pendidikan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

Pemanfaatan teknologi digital sebagai media dakwah edukatif juga perlu dikembangkan. Konten Islami yang kreatif dan edukatif dapat menjadi alternatif positif bagi generasi muda dalam menggunakan media sosial. Di sisi lain, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus diperkuat agar proses pembentukan karakter berjalan secara berkesinambungan.

Pengembangan kegiatan keagamaan berbasis komunitas remaja serta integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga menjadi strategi penting dalam optimalisasi Pendidikan Agama Islam. Strategi tersebut bertujuan menciptakan sistem pendidikan agama yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam sebagai fondasi utama pembentukan karakter generasi muda.

1. CONCLUSION

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam merupakan langkah strategis dalam menghadapi krisis moral generasi muda di Kalimantan Tengah. Perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan sosial telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, dan gaya hidup remaja. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan moral seperti menurunnya etika sosial, rendahnya kesadaran spiritual, meningkatnya perilaku konsumtif, serta berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda saat ini membutuhkan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam agar mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak generasi muda. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual, pembentukan kepribadian, dan penguatan nilai-nilai sosial peserta didik. Namun demikian, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sebagian lembaga pendidikan masih cenderung bersifat teoritis dan berorientasi pada pencapaian akademik sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan moral generasi muda di era digital.

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan melalui pengembangan sistem pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan aplikatif. Pembelajaran agama harus mampu dikaitkan dengan realitas kehidupan remaja agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran edukatif juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam di tengah perkembangan teknologi modern.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peranan yang saling berkaitan dalam proses pembentukan karakter Islami generasi muda. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam menanamkan nilai moral dan spiritual, sekolah berfungsi memperkuat pembinaan karakter melalui proses pendidikan formal, sedangkan masyarakat menjadi lingkungan sosial yang mendukung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

sinergi antara ketiga unsur tersebut sangat diperlukan agar proses pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Budaya lokal masyarakat Kalimantan Tengah juga memiliki potensi besar dalam mendukung optimalisasi Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap tokoh agama maupun adat dapat dijadikan bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu memperkuat identitas keislaman generasi muda sekaligus menjadi benteng terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, optimalisasi Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlakul karimah, kesadaran spiritual yang kuat, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Islam harus terus dikembangkan secara adaptif sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi muda di Kalimantan Tengah.

REFERENCES

- Educating for Character. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. <https://doi.org/10.4324/9781410609973>
- Filsafat Pendidikan Islam. (2003). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.15-30>
- Ihya Ulumuddin. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. <https://doi.org/10.1163/9789004400661>
- Ilmu Pendidikan Islam. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2120>
- Pendidikan Budaya Lokal. (2021). "Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 4(2), 91–105. <https://doi.org/10.24815/jkp.v4i2.22145>
- Kapita Selekta Pendidikan Islam. (2017). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.883>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vx7cf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendikbud. <https://doi.org/10.31234/osf.io/fk9zy>
- Manajemen Pendidikan Islam. (2015). *Manajemen pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

- <https://doi.org/10.19109/tjie.v1i2.3012>
- Paradigma Pendidikan Islam. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1862>
- Pemikiran Pendidikan Islam. (2012). *Pemikiran pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
<https://doi.org/10.15408/akademika.v17i2.902>
- Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. (2018). *Pendidikan agama Islam berbasis karakter*. Yogyakarta: UNY Press. <https://doi.org/10.21831/jpai.v15i1.24412>
- Pendidikan Islam. (2021). "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Remaja di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 120–134. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.8345>
- Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. (2014). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Ruhama. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.1164>
- Pendidikan Karakter Perspektif Islam. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
<https://doi.org/10.15408/tjems.v1i1.1111>
- Pendidikan Moral. (2021). "Pengaruh Media Sosial terhadap Moral Remaja." *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 75–89. <https://doi.org/10.20527/jps.v8i2.9876>
- Pendidikan Karakter. (2020). "Krisis Moral Generasi Muda dan Strategi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–57. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29872>
- Psikologi Pendidikan Islam. (2015). *Psikologi pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v2i1.205>
- Pendidikan Agama Islam. (2019). "Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Jurnal Al-Tarbawi*, 15(1), 88–102.
<https://doi.org/10.24235/ath.v15i1.4217>
- Pendidikan Islam. (2022). "Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik." *Jurnal Edukasi Islam*, 11(2), 140–156. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i2.2451>
- Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2014). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kencana. <https://doi.org/10.21009/jtp.v20i2.8620>
- Pendidikan Islam. (2022). "Budaya Religius Masyarakat Dayak dan Pendidikan Islam di Kalimantan Tengah." *Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 201–214. <https://doi.org/10.30631/jpi.v5i3.1562>
- Pendidikan Agama Islam. (2023). "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Remaja." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.21043/tarbiyah.v9i1.17821>
- Pendidikan Islam. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i1.214>